

Model Pendidikan Islam di Pesantren Yatim Mabda Islam dengan Pendekatan Spiritual dan Akademik

Chika Chyntia¹, Siti Qomariyah², Rita Kurnia³

¹ Institut Madani Nusantara dan chikatia19@gmail.com

² Institut Madani Nusantara dan stqomariyah36@gmail.com

³ Institut Madani Nusantara dan ritakurniark10@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jan, 2025

Revised Jan, 2025

Accepted Jan, 2025

Kata Kunci:

Model Pendidikan Islam,
Pendekatan Akademik dan
Spiritual, Pesantren Yatim

Keywords:

Islamic Education Model,
Academic and Spiritual
Approaches, Orphan Pesantren

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji model pendidikan Islam yang diterapkan di Pesantren Yatim Mabda Islam, dengan fokus pada perpaduan antara pendekatan akademik dan spiritual dalam proses pendidikan. Pesantren ini berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak yatim, dengan tujuan tidak hanya mencetak generasi yang cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan spiritualitas yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik untuk menganalisis implementasi kurikulum, strategi pengajaran, dan hasil yang dicapai dalam Pendidikan di Pesantren tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Yatim Mabda Islam berhasil mengintegrasikan Pendidikan akademik dengan nilai-nilai keislaman yang mendalam, sehingga santri dapat berkembang secara holistik. Pendidikan akademik yang diberikan mencakup mata pelajaran umum dan agama, sementara pendekatan spiritual ditanamkan melalui pengajaran keagamaan yang rutin serta kegiatan pembinaan akhlak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan di Pesantren Yatim Mabda Islam dapat menjadi contoh pengembangan pendidikan Islam yang menyeluruh, yang mengutamakan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter serta spiritualitas.

ABSTRACT

This study examines the Islamic education model implemented at Pesantren Yatim Mabda Islam, focusing on the integration of academic and spiritual approaches in the educational process. This pesantren plays a vital role in providing education to orphaned children, aiming not only to cultivate an intelligent generation but also to nurture strong character and spirituality. The research employs a descriptive-analytic method to analyze the curriculum implementation, teaching strategies, and outcomes achieved in the pesantren's education system. The findings indicate that Pesantren Yatim Mabda Islam successfully integrates academic education with deep Islamic values, allowing students to develop holistically. The academic curriculum includes both general and religious subjects, while the spiritual approach is fostered through regular religious teachings and character-building activities. This study concludes that the educational model at Pesantren Yatim Mabda Islam offers a comprehensive example of Islamic education, prioritizing the balance between academic achievement and character as well as spiritual development.



Corresponding Author:

Name: Chika Chyntia
Institution: Institut Madani Nusantara
Email: chikatia19@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks pesantren, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan kecerdasan generasi muda. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas dalam membentuk kepribadian, akhlak, serta intelektualitas santri, menjadi pilihan utama bagi banyak orang tua dalam memberikan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Menurut M. Nurul Huda (2018), pesantren memiliki potensi yang besar dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam hal ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang mulia. Namun, pendidikan di pesantren yang diperuntukkan bagi anak-anak yatim, seperti yang terdapat di Pesantren Yatim Mabda Islam, menghadirkan tantangan tersendiri. Anak-anak yatim seringkali menghadapi masalah psikologis dan emosional yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh kehilangan sosok orang tua yang menjadi figur sentral dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, selain pendidikan akademik yang berfokus pada ilmu pengetahuan, pesantren untuk anak-anak yatim perlu juga mengintegrasikan pendekatan spiritual yang mendalam guna mengatasi kebutuhan emosional dan psikologis santri yang membutuhkan perhatian lebih.

Pesantren Yatim Mabda Islam berusaha memberikan solusi terhadap permasalahan ini dengan menerapkan model pendidikan yang menggabungkan dua aspek utama: pendidikan akademik dan pendekatan spiritual. Model ini dirancang untuk menghasilkan santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan karakter yang kuat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nasruddin, 2016) yang menyatakan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus kedalaman spiritual, sehingga menciptakan individu yang seimbang dalam menghadapi tantangan hidup. Namun, meskipun pendekatan ini diharapkan dapat memberikan hasil yang positif, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti bagaimana cara menggabungkan kedua pendekatan tersebut secara efektif dalam konteks pendidikan anak yatim. Selain itu, dampak dari integrasi antara pendidikan akademik dan spiritual terhadap perkembangan santri masih perlu diteliti lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian mengenai model pendidikan yang diterapkan di Pesantren Yatim Mabda Islam sangat relevan untuk menggali lebih dalam bagaimana kedua pendekatan ini diintegrasikan, serta untuk mengidentifikasi sejauh mana dampaknya terhadap perkembangan santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi model pendidikan yang diterapkan di Pesantren Yatim Mabda Islam dengan fokus pada dua aspek utama, yaitu pendidikan akademik dan pendekatan spiritual. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui Model Pendidikan Islam di Pesantren Yatim Mabda Islam dengan Pendekatan Spiritual dan Akademik.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang model pendidikan yang efektif untuk anak-anak yatim, serta bagaimana pesantren dapat memadukan pendidikan akademik dan spiritual secara optimal untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang tangguh.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

1. Kurikulum

Menurut Elisa E (2018), kata Inggris "curriculum" berasal dari kata Yunani "curir", yang berarti "pelari," dan "curere", yang berarti "tempat berpacu." Kurikulum didefinisikan sebagai "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu", menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. (Bab I Pasal 1 ayat 19).

2. Pendekatan Spiritual

Pendekatan spiritual dalam pendidikan Islam menekankan pada pembentukan akhlak mulia, penguatan iman, dan taqwa kepada Tuhan. Pendekatan ini berfokus pada penyucian jiwa dan pembentukan karakter santri melalui pendidikan agama yang mendalam. Dalam konteks pesantren, pendekatan spiritual juga mengutamakan penanaman nilai-nilai moral dan etika Islam. Menurut Prof. Dr. Ahmad D. Marimba dalam bukunya Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi (1998), pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga untuk mengarahkan manusia menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Allah. Pendidikan seperti ini diharapkan dapat mengatasi tantangan moral dan spiritual masyarakat.

2.2 Pendekatan Akademik

Pendekatan akademik dalam pendidikan pesantren bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan umum yang relevan dengan kehidupan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai agama. Ini mencakup pembelajaran sains, matematika, bahasa, dan teknologi yang disesuaikan dengan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu dunia dan akhirat. Quraish Shihab, dalam buku Pesantren dan Dinamika Pendidikan Islam (2013), menjelaskan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan umum, di samping tetap mempertahankan fokus pada pendidikan agama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik, yaitu mencakup jasmani, rohani, dan intelektual.

Model pendidikan Islam menurut peraturan yang berlaku pada tahun 2019, yang mengacu pada Undang-Undang Pesantren No. 18 Tahun 2019, Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, dan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2014, mengedepankan integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan Islam di pesantren berfokus pada pembentukan karakter yang baik, peningkatan kemampuan intelektual, serta penguasaan keterampilan yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, model pendidikan di Pesantren Yatim Mabda Islam yang menggabungkan pendekatan spiritual dan akademik sangat relevan dengan kebijakan dan regulasi pendidikan Islam di Indonesia pada tahun 2019.

Model pendidikan Islam terus berkembang seiring dengan dinamika kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kebijakan pendidikan yang diambil oleh pemerintah Indonesia. Model pendidikan Islam yang terbaru, menurut literatur dan regulasi yang terbit dalam beberapa tahun terakhir (2020 hingga 2023), menunjukkan adanya penekanan pada integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, pendidikan karakter, serta keterampilan praktis yang relevan dengan tantangan zaman.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena pendidikan di Pesantren Yatim Mabda Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara menyeluruh dan secara spesifik, dengan menggunakan berbagai metode alamiah dalam konteks alami. Arikunto (2014) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mempelajari keadaan, kondisi, atau hal lain. Mukhtar (2013) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fakta empiris secara objektif ilmiah dengan bersandar pada logika keilmuan, prosedur, dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai dengan disiplin keilmuan yang bersangkutan.

Studi ini bersifat deskriptif karena tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam berbagai model pendidikan yang digunakan di pesantren, terutama bagaimana pendekatan spiritual dan akademik diterapkan dalam pendidikan. Penelitian deskriptif, menurut Sugiyono (2015), adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek penelitian saat dilakukan penelitian tanpa memperlakukan atau mengubahnya. Penelitian deskriptif tidak mencari hubungan sebab-akibat, tetapi lebih kepada gambaran keadaan atau situasi yang ada. Peneliti mendeskripsikan proses, kegiatan, dan metode yang digunakan dalam mengajarkan kedua pendekatan tersebut. Penelitian ini juga bersifat eksploratif, karena bertujuan untuk menggali informasi baru tentang integrasi kedua pendekatan (spiritual dan akademik) dalam pendidikan di pesantren.

3.2 Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau objek penelitian (Sugiyono, 2017). Data ini belum melalui proses analisis atau pengolahan dari pihak lain. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara, survei, eksperimen, atau dokumentasi. Sumber dalam penelitian ini yaitu: 1). Pimpinan Pesantren 2). Staff Pesantren 3). Santri/siswa.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada sebelumnya dan diperoleh melalui sumber lain yang bukan objek penelitian langsung. Data ini sudah melalui pengolahan dan analisis pihak lain. Data sekunder berguna untuk mendukung analisis yang lebih dalam atau memperkaya pemahaman tentang konteks penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian dengan judul "**Model Pendidikan Islam di Pesantren Yatim Mabda Islam dengan Pendekatan Spiritual dan Akademik**", teknik pengumpulan data yang digunakan akan bergantung pada tujuan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu untuk menggambarkan dan mengeksplorasi penerapan pendekatan spiritual dan akademik dalam pendidikan di pesantren tersebut. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Sukmadinata (2009) mendefinisikan pengamatan sebagai metode pengumpulan data melalui pengamatan kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Herdiansyah (2013), observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mempertimbangkan perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Teknik ini melibatkan peneliti untuk terlibat langsung dalam mengamati kegiatan belajar mengajar atau kegiatan lain di pesantren untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Untuk melihat langsung bagaimana pendekatan spiritual dan akademik diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di pesantren.

2. Wawancara Mendalam

Salah satu metode pengumpulan data dan informasi yang digunakan peneliti adalah wawancara, yang melibatkan melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang membutuhkan data dan informasi tersebut. Moleong (2016) mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang, yaitu orang yang diwawancarai yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Di sisi lain, Sugiyono (2015) menyatakan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data yang menggunakan instrumen pertanyaan tertulis, baik terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara dengan pengelola pesantren, guru, santri, serta pihak terkait lainnya untuk menggali informasi lebih dalam tentang model pendidikan yang diterapkan di pesantren. Untuk memperoleh perspektif langsung dari pihak-pihak yang terlibat mengenai pendekatan spiritual dan akademik yang diintegrasikan dalam pendidikan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, dan elektronik (Sukmadinata 2009). Menurut Sugiyono (2015), dokumentasi digunakan untuk

mendapatkan data tambahan atau pendukung melalui dokumen dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Dokumen penelitian ini terdiri dari foto dan fotokopi dokumen dan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan atau hasil kerja yang telah dilakukan.

Teknik ini melibatkan pengumpulan data melalui dokumen tertulis yang ada di pesantren, seperti kurikulum, buku pelajaran, catatan akademik, serta laporan tahunan. Untuk memahami bagaimana model pendidikan diterapkan dalam bentuk dokumen resmi yang menunjukkan proses pendidikan di Pesantren Yatim Mabda Islam.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai. Peneliti menggunakan analisis data model Miles Huberman, yang mencakup pengurangan data, penampilan data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Sugiyono, 2015).

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi didokumentasikan dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua komponen: deskripsi dan refleksi. Sugiyono (2015) menegaskan bahwa pengumpulan data mencakup data alamiah yang berasal dari pengamatan langsung peneliti, pengalaman pendengaran, emosi, dan perjumpaan pribadi dengan fenomena yang diteliti. Catatan refleksi terdiri dari kesan, komentar, dan interpretasi peneliti mengenai temuan, yang berfungsi sebagai kerangka persiapan untuk tahap pengumpulan data berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai responden penelitian. Tahap awal melibatkan peneliti dalam mengumpulkan data, diikuti dengan penilaian terhadap kelengkapan dan kejelasannya untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2015), reduksi data adalah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data yang belum jelas, memfokuskannya, menyederhanakannya, dan mengaburkannya. Selama penelitian dilapangan dan sebelum penyusunan laporan, data dikurangi. Bagian dari analisis data adalah reduksi data, yang menggunakan metode analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat diambil dan diverifikasi. Pada tahap kedua, peneliti memilih informasi yang dikumpulkan dan menyusunnya secara urut dan tertata rapih.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dimasukkan ke dalam matriks dan disajikan sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian lapangan sehingga peneliti dapat memahami dan menganalisis data dengan benar dan menarik kesimpulan. Tujuan penyajian data adalah untuk membuat data yang kompleks lebih mudah dipahami. Setelah peneliti menyusun data secara urut, tahap ketiga adalah pengolahan data. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengubah data sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian jika terdapat kesalahan dalam pengumpulan data. Selain itu, pengolahan data juga berfungsi untuk memperbaiki atau memperlengkapi data jika terjadi kesalahan dalam pengumpulan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion, Drawing/ Verifying*)

Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan adalah upaya untuk menemukan atau memahami makna, keteraturan pola kejelasan, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, hal ini harus dilakukan dengan melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan. Peneliti kemudian menganalisa dan mendeskripsikan data untuk membuatnya dipahami dan dipahami sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut (Sugiyono (2015), pemeriksaan keabsahan data menunjukkan seberapa baik data penelitian dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data termasuk uji kredibilitas (kepercayaan), transferabilitas (transferabilitas), dependabilitas (dependabilitas), dan terakhir, uji obyektivitas (kebenaran).

Berikut adalah penjelasan tentang uji keabsahan data yang bisa diterapkan dalam penelitian berjudul "**Model Pendidikan Islam di Pesantren Yatim Mabda Islam: Kajian atas Pendekatan Spiritual dan Akademik**" sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas adalah uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif (Prastowo, 2012: 266). Menurut Moleong (2016: 324), uji kredibilitas memiliki dua tujuan. Yang pertama adalah untuk melakukan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga hasil penemuan kita dapat dianggap cukup percaya. Tujuan kedua adalah untuk menunjukkan tingkat kepercayaan hasil penemuan kita dengan membuktikan kenyataan ganda yang diuji (Prastowo, 2012: 266).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas (kepercayaan) data mereka. Sugiyono (2015: 372) menjelaskan bahwa triangulasi menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang berbeda untuk memeriksa keabsahan data. Dalam hal ini, triangulasi menggunakan data di luar penelitian untuk keperluan pengecekan atau untuk membandingkannya dengan data penelitian.

2. Uji Transferabilitas (*transferability*)

Uji transferabilitas, juga dikenal sebagai "uji transferabilitas", adalah metode untuk mengevaluasi validitas eksternal dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015). Uji ini dapat menunjukkan seberapa tepat dan relevan hasil penelitian untuk populasi yang diambil sampelnya.

Transferabilitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau digeneralisasikan ke konteks lain yang serupa. Untuk menguji transferabilitas, peneliti harus menyediakan deskripsi yang cukup mendalam tentang konteks penelitian di Pesantren Yatim Mabda Islam, termasuk latar belakang pesantren, karakteristik peserta didik, serta pendekatan spiritual dan akademik yang digunakan. Peneliti memberikan informasi kontekstual yang cukup detail sehingga pembaca atau peneliti lain dapat menilai apakah temuan-temuan penelitian ini dapat diterapkan dalam pesantren serupa di tempat lain.

3. Uji Dependabilitas (*dependability*)

Dalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas (reliabilitas) dilakukan dengan melakukan audit keseluruhan proses penelitian (Prastowo, 2012). Pada penelitian ini, peneliti akan berkonsultasi kembali dengan pembimbing mereka untuk mengaudit proses penelitian secara keseluruhan. Dalam hal ini, peneliti akan berbicara dengan pembimbing untuk mengurangi kesalahan dalam menyampaikan hasil penelitian dan proses selama penelitian.

4. Uji Konfirmabilitas/Objektivitas (Confirmability)

Uji konfirmabilitas digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menguji apakah penelitian itu objektif. Jika populasi penelitian setuju, penelitian itu dianggap objektif (Sugiyono, 2015). Menurut Prastowo (2012), pengujian konfirmabilitas mencakup evaluasi hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian. Nanti, peneliti akan menguji kembali data yang mereka kumpulkan dalam uji ini. Empat cara untuk melakukan uji konfirmabilitas menurut Prastowo: peningkatan ketekunan; triangulasi dan triangulasi sumber; diskusi dengan teman sejawat; dan penggunaan bahan referensi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Pesantren Yatim Mabda Islam

1. Sejarah Pesantren Yatim Mabda Islam

Sebenarnya, pesantren adalah sebuah bentuk pendidikan tradisional di mana murid-murid belajar tentang disiplin dan peraturan agama Islam. Para santri biasanya menginap di asrama sederhana yang disebut pondok atau kobong. Pesantren Tradisional biasanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, juga dikenal sebagai kitab kuning, dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Di pesantren, kitab-kitab Islam klasik seperti Nahwu dan Sharaf, Fiqih, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, dan Akhlak diajarkan. Mereka juga mengajarkan cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah.

Oleh karena itu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik sangat penting di pesantren konvensional untuk menghasilkan siswa yang menguasai pengetahuan tentang Agama Islam. Diharapkan bahwa di antara mereka akan tumbuh menjadi ustazd atau kiai, yang memiliki kemampuan untuk membina masyarakat umum dan bahkan memiliki kemampuan untuk mendirikan pesantren di tempat asalnya. Meskipun tidak ada standar yang jelas untuk menentukan pondok pesantren kontemporer, ada beberapa karakteristik yang menonjol. Salah satunya adalah memiliki sekolah formal yang diatur oleh Diknas atau Kemenag, seperti SD/MI, MTS/SMP, MA/SMA, dan sekolah tinggi. Ciri lain adalah penekanan yang lebih besar pada bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Arab dalam percakapan dan penurunan penguasaan atau porsi kitab kuning.

Pondok Pesantren Yatim Mabda Islam terletak di Kampung Pasirgede, Desa/Kecamatan Nyalindung, Kabupaten Sukabumi. Sandi Noviandi, seorang pengusaha muda, mendirikan ponpes ini pada akhir 2016 silam. Dalam hal pengelolaan, Ponpes Yatim Mabda Islam dipimpin oleh Ustazd Muhammad Hidayat, seorang pembina. Orang muda berusia 30 tahun ini adalah penduduk setempat, tetapi memiliki bisnis properti dan obat herbal di Bogor dan Jakarta. Orang-orang yang belajar di pesantren ini adalah anak-anak yatim dari wilayah Sukabumi, sebagian besar berusia dari sekolah dasar hingga SMA.

Pesantren bertanggung jawab atas semua biaya yang terkait dengan pendaftaran, pendidikan lanjutan, dan kehidupan. Pesantren juga bertanggung jawab atas semua perlengkapan seperti alat tulis dan seragam. Para santri hanya perlu berkonsentrasi pada pendidikan, baik umum maupun agama, serta keterampilan yang diperlukan untuk bekal hidup mereka setelah mereka kembali ke masyarakat. Yayasan akan membantu siswa yang telah lulus SMA dan memiliki prestasi bagus untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, kuliah di Mesir dan negara lain. Yayasan juga akan memberikan peluang pekerjaan bagi siswa yang memiliki keterampilan yang cukup.

a) Visi Pesantren Yatim Mabda Islam

Ponpes Yatim Mabda Islam memiliki visi, yakni menjadi “Pesantren Modern yang tetap memegang Manhaj Salaf, yang menyelenggarakan Pendidikan Islam untuk mencetak Generasi Mandiri yang Cinta Qur’an dan Siap Memimpin”.

Karenanya ponpes ini diharapkan akan menjadi rumah terbaik bagi anak-anak yatim dan menjadi wasilah yang mengantarkan para santri yatim tersebut dalam meraih cita-citanya.

b) Misi Pesantren Yatim Mabda Islam

Untuk mewujudkan visi tersebut, Pesantren Yatim Mabda Islam menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Menjadikan Islam dengan metode dan sarana yang sesuai dengan perkembangan zaman.
- 2) Membina Ilmu keagamaan: aqidah, akhlaq, bahasa Arab, sirah Nabawiyah, dan ilmu syari’ah lainnya dengan cara membangun pemahamannya tentang kehidupan, sehingga menjadi landasan sikap dan perilaku sehari-hari, bukan sekadar mentransfer ilmu.
- 3) Mengajarkan ilmu-ilmu sains yang diperlukan dalam kehidupan.
- 4) Membekali ilmu kemandirian, berupa keterampilan dan keahlian agar siap terjun dalam kancah kehidupan bermasyarakat secara mandiri.

4.2 Pendekatan Spiritual dan Akademik Pesantren Yatim Mabda Islam

Pendidikan di Pondok Pesantren Mabda Islam Sukabumi terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah pendidikan khas pondok pesantren Mabda Islam, yang mencakup pembelajaran Qur’ani dan kitab kuning. Tahap kedua adalah sekolah tahfidz plus, yang setara dengan SD dan memasukkan bidang sains dan teknologi. Pada tahap terakhir, sekolah kemandirian Islami, yang diikuti siswa SMP dan SMA, berlangsung selama enam tahun. Tujuan dari sekolah ini adalah siswa harus menguasai lima ilmu pengetahuan, memahami Al-Qur’an, dan menghafal dan memahaminya.

Pendekatan Spiritual dan Akademik Pesantren Yatim Mabda Islam Sukabumi merupakan dua komponen utama yang digunakan dalam membentuk karakter dan kompetensi santri di pesantren ini. Berikut adalah penjelasan mendetail mengenai kedua pendekatan tersebut:

1. Pendekatan Spiritual

Pendekatan spiritual di Pesantren Yatim Mabda Islam Sukabumi berfokus pada pembentukan karakter dan kedalaman iman santri. Pendekatan ini sangat penting karena pesantren memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga

memiliki moral yang tinggi dan berakhlak mulia. Adapun elemen-elemen penting dalam pendekatan spiritual di pesantren ini adalah:

a) Pendidikan Akhlak dan Ibadah

Pendidikan tentang akhlak mulia sangat ditekankan, di mana santri diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk ajaran tentang kejujuran, kerendahan hati, disiplin, kasih sayang, dan tanggung jawab. Selain itu, pembelajaran ibadah, seperti sholat berjamaah, dzikir, dan doa, menjadi bagian penting dalam pembinaan spiritual mereka. Pesantren ini juga mengajarkan tata cara ibadah yang benar berdasarkan ajaran Islam, sehingga santri dapat melaksanakan ibadah secara sah dan khusyuk.

b) Tafsir Al-Qur'an dan Hadis

Pesantren Yatim Mabda Islam mengajarkan santri untuk memahami dan menghafal Al-Qur'an serta hadis. Pembelajaran ini dilakukan secara intensif untuk memperdalam pemahaman tentang wahyu Allah dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Di sini, santri tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga diajarkan untuk memahami tafsir dan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis yang menjadi pedoman hidup umat Islam.

c) Tasawuf dan Pembinaan Spiritual

Tasawuf atau mistisisme Islam juga menjadi bagian dari pendekatan spiritual di pesantren ini. Santri diajarkan untuk menjalani kehidupan dengan lebih dekat kepada Allah SWT, melalui pemahaman tentang zuhud (kesederhanaan), ikhlas, tawakal, dan menghindari sifat-sifat tercela seperti sombong dan tamak. Pembinaan spiritual ini bertujuan untuk membentuk santri menjadi pribadi yang tidak hanya taat dalam beribadah, tetapi juga memiliki kedalaman jiwa dan ketenangan hati dalam menghadapi cobaan hidup.

d) Pemberdayaan Anak Yatim

Karena pesantren ini berfokus pada anak yatim, pendekatan spiritual juga termasuk pemberdayaan emosional dan psikologis santri. Pesantren memberikan perhatian ekstra kepada anak-anak yatim, menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, serta memberikan dukungan dalam menghadapi tantangan hidup mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak yatim dapat merasa dihargai, diberdayakan, dan memiliki rasa kedekatan dengan Allah sebagai sumber kekuatan mereka.

e) Pelajaran Agama Islam Pesantren Yatim Mabda Islam

- 1) Al-Qur'an dan Tafsir: Pembelajaran membaca, menghafal (tahfidz), serta memahami isi dan tafsir Al-Qur'an.
- 2) Fiqh (Ilmu Perundang-undangan Islam): Kajian mengenai hukum-hukum Islam yang mengatur kehidupan sehari-hari, seperti shalat, puasa, zakat, dan lainnya.
- 3) Aqidah: Studi tentang keyakinan dasar dalam Islam, seperti tauhid (keesaan Tuhan), iman kepada malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, dan kehidupan setelah mati.
- 4) Hadits: Pembelajaran tentang ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW serta pengajaran tentang cara hidup menurut sunnah Nabi.
- 5) Sejarah Islam: Mengajarkan sejarah perjuangan umat Islam, kehidupan Nabi Muhammad SAW, dan perkembangan peradaban Islam.

- 6) Akhlak dan Tasawuf: Pengajaran tentang budi pekerti baik, karakter, dan spiritualitas dalam Islam.

2. Pendekatan Akademik

Selain pendekatan spiritual, Pesantren Yatim Mabda Islam Sukabumi juga menerapkan pendekatan akademik yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan umum dan keterampilan praktis kepada santri, sehingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan duniawi.

Kurikulum yang umum yang di gunakan adalah kurikulum yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini sesuai dengan anjuran pemerintah, yakni menggunakan kurikulum merdeka. Tujuan dari kurikulum akademik ini adalah untuk memberikan santri pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau berkontribusi di masyarakat. Mata pelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan dunia modern dan disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh santri.

Adapun beberapa pelajaran yang termasuk ke dalam kurikulum akademik umum di Pesantren Yatim Mabda Islam, diantaranya adalah:

- 1) Bahasa Indonesia: Pembelajaran tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, mencakup membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.
- 2) Matematika: Pelajaran dasar matematika, mulai dari operasi hitung sederhana hingga topik yang lebih kompleks.
- 3) IPA (Ilmu Pengetahuan Alam): Pelajaran yang mencakup berbagai bidang sains seperti biologi, fisika, dan kimia.
- 4) IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial): Pelajaran yang membahas tentang geografi, sejarah, ekonomi, dan sosial.
- 5) Bahasa Inggris: Pembelajaran bahasa Inggris untuk menguasai keterampilan komunikasi internasional.

4.3 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran di Pesantren Yatim Mabda Islam berusaha memberikan pembelajaran holistik, yang tidak hanya mencakup aspek akademik dan agama, tetapi juga pengembangan emosional, sosial, dan moral santri. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang utuh yang dapat beradaptasi baik dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Pesantren Yatim Mabda Islam menggunakan beberapa metode pembelajaran yang bersifat interaktif, holistik, dan berbasis pada pengalaman spiritual serta pengetahuan akademik. Beberapa metode yang dapat diterapkan antara lain:

1. Metode Pengajaran Tradisional

Beberapa metode tradisional yang digunakan diantaranya adalah Ceramah dan Kuliah. Guru atau ustadz menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk ceramah, baik mengenai pelajaran agama maupun pelajaran akademik. Ini adalah metode yang cukup umum di pesantren. Selain itu metode *Tahfidz* (Penghafalan) juga termasuk ke dalam metode tradisional yang masih digunakan. Metode ini digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an, hadis, doa-doa, dan ayat-ayat penting, yang menjadi bagian integral dari pembelajaran agama di pesantren.

2. Metode Diskusi dan Tanya-Jawab

Dialog Interaktif merupakan Pengajaran dengan melibatkan diskusi antara santri dan guru, baik tentang masalah agama maupun masalah sosial. Selanjutnya Tanya jawab Membuka ruang bagi santri untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami dan mendiskusikan topik-topik tertentu.

3. Metode Praktik

Praktik Ibadah mengajarkan santri dengan cara praktik langsung tentang tata cara ibadah, seperti salat berjamaah, menghafal doa, dan mengajarkan adab-adab Islam lainnya. Eksperimen dan Praktik Akademik: Untuk mata pelajaran sains atau matematika, santri dapat diminta untuk melakukan eksperimen langsung di laboratorium atau menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode Pengajaran Menggunakan Media

Menggunakan berbagai media seperti buku pelajaran, alat peraga, dan video pembelajaran untuk memperjelas materi yang disampaikan. Teknologi Pembelajaran Pesantren yang lebih modern mungkin juga menggunakan media digital dan internet untuk membantu proses belajar mengajar, seperti e-learning atau platform pembelajaran daring.

5. Keterampilan Hidup dan Pengembangan Karakter

Pendekatan akademik juga mencakup pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang diperlukan oleh santri untuk bertahan hidup di masyarakat. Keterampilan ini termasuk kemampuan berkomunikasi, kewirausahaan, bekerja sama, kepemimpinan, serta pemecahan masalah. Di pesantren ini, para santri dilibatkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melatih mereka dalam bidang olahraga, seni, dan sosial, yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian santri secara menyeluruh.

4.4 Evaluasi

Evaluasi atau penilaian terhadap aspek keagamaan dan akademik siswa akan sangat penting untuk menilai efektivitas model pendidikan yang diterapkan. Berikut adalah bentuk-bentuk evaluasi atau penilaian yang dapat dilakukan terhadap siswa pada kedua aspek tersebut:

1. Evaluasi terhadap Aspek Spiritual

- a) Evaluasi Ibadah seperti Penilaian terhadap Pelaksanaan Ibadah dan tata cara ibadah, Mengamati dan menilai konsistensi serta kualitas pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, dan dzikir
- b) Pemahaman Aqidah dan Akhlak seperti Melakukan ujian tertulis atau lisan mengenai pemahaman aqidah Islam dan nilai-nilai akhlak.
- c) Evaluasi terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, dan kepedulian sosial
- d) Partisipasi dalam Majelis Ilmu dan Kegiatan Keagamaan yaitu Mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di pesantren seperti pengajian, kajian kitab, dan diskusi keagamaan.

2. Evaluasi terhadap Aspek Akademik
 - a) Penilaian terhadap Kemampuan Akademik Umum seperti Ujian dan Tes Akademik, dan tugas akademik.
 - b) Evaluasi terhadap Keterampilan Kognitif dan Analitis seperti Tes Pemecahan Masalah dan Keterampilan Berpikir Kritis.
 - c) Evaluasi Proses Belajar seperti Observasi Interaksi Siswa dengan Guru dan Keterlibatan dalam Diskusi dan Kajian.
 - d) Evaluasi Terhadap Penerapan Ilmu di Kehidupan Sehari-hari seperti Proyek dan Praktikum dan Tugas Integratif.

5. KESIMPULAN

Pesantren Yatim Mabda Islam menerapkan model pendidikan yang mengintegrasikan dua komponen utama, yaitu pendekatan spiritual dan pendekatan akademik, untuk membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam aspek agama, tetapi juga kompeten dalam ilmu pengetahuan umum. Pendidikan di pesantren ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan santri yatim dalam membangun kehidupan spiritual yang mendalam sekaligus mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat dengan pengetahuan akademik yang memadai.

Integrasi Pendekatan Spiritual dan Akademik di Pesantren Yatim Mabda Islam menciptakan keseimbangan yang sangat penting dalam perkembangan pribadi santri. Kombinasi antara kedalaman ilmu agama dan pemahaman terhadap ilmu umum memungkinkan santri untuk tidak hanya siap secara spiritual, tetapi juga memiliki keterampilan intelektual yang memadai untuk menghadapi tantangan kehidupan di dunia modern.

Metode Pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini sangat beragam, mulai dari ceramah, diskusi, tahfidz (penghafalan), hingga praktik langsung dalam ibadah dan kegiatan akademik. Pesantren juga memanfaatkan berbagai metode interaktif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri, dengan tetap menjaga suasana yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap kebutuhan emosional dan psikologis santri yatim. Program Khusus untuk Anak Yatim menjadi salah satu fokus utama Pesantren Yatim Mabda Islam. Pesantren ini memberikan perhatian lebih kepada santri yatim dengan menyediakan fasilitas pengasuhan yang mendukung perkembangan mereka dalam aspek spiritual dan sosial. Program ini tidak hanya memberikan kesempatan pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya, tetapi juga menciptakan lingkungan yang penuh perhatian, kasih sayang, dan keadilan sosial.

Secara keseluruhan, Pesantren Yatim Mabda Islam berhasil menciptakan model pendidikan yang komprehensif, yang menyatukan aspek spiritual dan akademik secara harmonis. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya membentuk santri menjadi pribadi yang taat beragama, tetapi juga berpengetahuan luas, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan siap menghadapi tantangan kehidupan duniawi dengan iman yang kuat. Model pendidikan ini patut menjadi contoh bagi pesantren lainnya dalam upaya mencetak generasi penerus yang berkualitas baik dalam iman maupun ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Kuala Lumpur.

- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamic Thought: An Introduction*. American Trust Publications. Indianapolis.
- Ali, A. (2016). *Pendidikan Islam: Perspektif dan Tantangannya*. Kalam Mulia. Yogyakarta.
- Anwar, M. (2015). *Pendidikan Islam dan Pengembangan Karakter*. Al-Ma'rifat. Jakarta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Azra, A. (2003). *Education in Indonesia: Tradition, Transformation, and Challenges*. The National University of Singapore Press. Singapore.
- Baharuddin, A. (2012). *Pendidikan Islam di Pesantren: Studi Kasus Pesantren Salafiyah*. Al-Azhar Press. Jakarta.
- Chodjim, A. (2004). *Pengantar Pendidikan Islam*. UMM Press. Malang.
- Effendy, M. (2017). *Islamic Education in Indonesia: Challenges and Opportunities*. Jakarta Islamic University Press. Jakarta.
- Elisa, E. (2018). Pengertian, peranan, dan fungsi kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(02).
- Fathurahman, O. (2014). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan: Pendidikan Islam yang Komprehensif*. IAIN Sunan Kalijaga Press. Yogyakarta.
- Hasbullah, H. (2011). *Manajemen Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Herdiansyah, H. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Salemba Humanika.
- Huda, M. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Lkis Publisher. Yogyakarta.
- Ibrahim, M. (2018). *Model Pendidikan Islam di Pesantren dan Pengaruhnya terhadap Karakter Santri*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 110-124.
- Ismail, N. (2013). *Pendidikan di Pesantren: Tantangan dan Solusi*. Al-Qalam. Jakarta.
- Kuntowijoyo, S. (2006). *Islam dan Pembebasan: Perspektif Teologi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Luthfi, M. (2019). *Metode Pembelajaran di Pesantren: Analisis Pendekatan Spiritual dan Akademik*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 45-57.
- Mardani, M. (2012). *Pendekatan Spiritual dalam Pendidikan Islam*. LPPI Press. Jakarta.
- Marimba, A. D. (1998). *Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi*. PT. Rineka Cipta.
- Miftah, S. (2016). *Pendidikan Agama Islam di Pesantren: Teori dan Praktik*. Gema Insani. Jakarta.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, M. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Nasution, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi, Inovasi, dan Isu-Isu Kontemporer*. Rajawali Press. Jakarta.
- Nasruddin. (2016). *Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Kencana.
- Nata, A. (2001). *Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Noer, D. (2010). *Pesantren dan Peranannya dalam Pendidikan Karakter*. Al-Furqan. Surabaya.
- Prakoso, H. (2015). *Kurikulum Pendidikan Pesantren: Integrasi Pendidikan Agama dan Umum*. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Rahman, F. (2013). *Islamic Education and the Challenge of Modernity*. The Islamic Foundation. Leicester.
- Rakhmat, J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sa'duddin, I. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Pesantren: Pendekatan Islam dan Pendidikan Moral*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 22-33.
- Sholeh, M. (2018). *Pendidikan Islam di Pesantren: Integrasi Spiritual dan Akademik*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(4), 200-212.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi Revisi)*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.